



Analisis Wacana Kritis “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” pada Program Catatan Demokrasi TV One

Hasnah Setiani^{1,*} Nabila Fatihatun Dahlya² Imam Baehaqie³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding Author. E-mail: hasnahsetiani22@students.unnes.ac.id

Submitted: 14 Dec 2022

Revised: 2 February 2023

Accepted: 18 March 2023

Abstract. *The murder of Brigadier J by General FS has been reported by various media, including television. Catatan Demokrasi is one of TV program, which focused on discussion of the killing of Brigadier J this recent weeks. This research aims to analyze the discourse contained in the TV program with the perspective of Van Dijk's discourse. This research is a descriptive study using qualitative methods. It employs a theoretical approach to critical discourse analysis proposed by Van Dijk, which includes text or social structure, social cognition, and context. The data analysis technique used in this research is the critical discourse technique of the Van Dijk model. The results of the analysis revealed that the social structure of the analyzed discourse includes the macro structure, super structure, and microstructure. The analysis of social cognition showed that the killing of Brigadier J has been damaged the image of the Indonesian National Police in the eyes of the public. This is evident in the discourse written by news writers on TV ONE's Catatan Demokrasi regarding the reconstruction journey of the shooting incident that killed Brigadier J.*

Keywords. *Critical discourse analysis, social structure, social cognition, context*

Abstrak. Pembunuhan Brigadir J oleh Jenderal FS telah diberitakan berbagai media, termasuk televisi. Catatan Demokrasi adalah salah satu acara TV yang fokus pada pembahasan pembunuhan Brigadir J beberapa minggu terakhir ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana yang terdapat dalam program TV dengan perspektif wacana Van Dijk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Ini menggunakan pendekatan teoretis analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Van Dijk, yang meliputi teks atau struktur sosial, kognisi sosial, dan konteks. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wacana kritis model Van Dijk. Hasil analisis mengungkapkan bahwa struktur sosial wacana yang dianalisis meliputi struktur makro, struktur atas, dan struktur mikro. Analisis kognisi sosial menunjukkan bahwa pembunuhan Brigadir J telah merusak citra Polri di mata masyarakat. Hal ini terlihat dari wacana yang ditulis oleh penulis berita di TV ONE Catatan Demokrasi tentang perjalanan rekonstruksi peristiwa penembakan yang menewaskan Brigadir J.

Kata kunci. Analisis wacana kritis, struktur sosial, kognisi sosial, konteks

Pendahuluan

Citra hukum di Indonesia kembali diuji tantangan dengan pembuktian keadilan atas kasus pembunuhan berencana yang melibatkan FS, seorang inspektur jenderal polisi. Satu per satu fakta mulai terkuak sejak berlangsungnya kejadian penembakan pada tanggal 8 Juli 2022. Hingga pada tanggal 30 Agustus 2022, Kepolisian Republik Indonesia (selanjutnya Polri) melakukan rekonstruksi kasus pembunuhan berencana yang bertempat pada lokasi kejadian yaitu di Komplek Polri Duren Tiga Pancoran Jakarta Selatan yang merupakan kediaman tersangka FS. Hasil penyelidikan menetapkan FS, RE, PC, KM, RR, dan sejumlah anggota polisi sebagai tersangka kasus pembunuhan Brigadir J (Detiknews, 9 Agustus 2022). Proses rekonstruksi kejadian perkara melibatkan para tersangka untuk memperagakan ulang sesuai kejadian sebenarnya.

Kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir J yang penuh dengan kejanggalan tidak lepas dari sorot pemberitaan media massa baik cetak maupun elektronik. Media massa cetak meliputi buku, surat kabar atau koran, dan majalah. Sedangkan media massa elektronik meliputi televisi, radio, dan segala pemberitaan pada internet atau media daring (Ardianto, 2007). Salah satu media yang turut menyajikan pemberitaan perkembangan kasus yang saat ini tengah hangat diperbincangkan yaitu program televisi Catatan Demokrasi. Program Catatan Demokrasi merupakan acara televisi yang menghadirkan perbincangan persoalan isu peristiwa aktual dan penting dengan menghadirkan narasumber yang relevan sesuai keterkaitan peristiwa.

Pemberitaan pada media massa termasuk dalam jenis wacana informasional. Leech (1974) mengungkapkan bahwa wacana informasional bersumber pada pesan atau informasi seperti wacana berita pada media massa. Sedangkan pengertian wacana itu sendiri menurut Tarigan merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan. Sementara itu, Silaswati (2019) berpendapat bahwa wacana dapat disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.

Pada hari Selasa tanggal 30 Agustus 2022 Program Catatan Demokrasi TV One yang mengangkat tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” tayang secara langsung di televisi bertepatan dengan hari dilakukannya rekonstruksi kasus pembunuhan Brigadir J. Penggunaan bahasa pada media yang merupakan bagian dari wacana tidak berlaku semena-mena namun berdasarkan pada tujuan penggalan informasi atau menunjukkan pemaknaan seseorang atau kelompok terhadap realitas ideologi (Julaeha, 2021). Aji (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa pada media tersebut juga menggambarkan pandangan terkait beragam peristiwa untuk menghasilkan pandangan yang ditampilkan secara objektivitas yang subjektif ditengah-tengah publik. Penggunaan bahasa pada acara televisi yang menyuguhkan peristiwa terkini seperti pada program Catatan Demokrasi memuat opini yang dapat menggambarkan citra positif maupun negatif terhadap objek pemberitaan. Untuk mengetahui pandangan ideologis produsen wacana tersebut dalam menyajikan dan menyampaikan informasi kepada khalayak umum dengan melibatkan penggunaan bahasa perlu dilakukan analisis terhadap wacana.

Stubs (dalam Silaswati, 2019) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang mengidentifikasi bahasa yang digunakan secara alamiah baik lisan ataupun tulis dan menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Menurut Fairclough dan Wodak analisis wacana yang melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial disebut analisis wacana kritis. Kemudian menurut Hubermas (dalam Silaswati, 2019) mengemukakan pendapat terkait tujuan analisis wacana kritis yaitu membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Fokus utama analisis wacana kritis merupakan ungkapan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan serta untuk menguak pandangan ideologis produsen wacana dalam konteks sosial dan politis (Satria & Adek, 2019).

Program Catatan Demokrasi yang ditayangkan pada kanal televisi TV One merupakan wacana informasional yang mengkritisi perkembangan rekonstruksi kasus Brigadir J. yang berupa pandangan atau kritik yang tercermin dalam teks atau ucapan dengan ideologi tertentu yang disampaikan kepada khalayak umum. Dengan demikian, untuk mengkaji wacana kritis pada media tersebut diperlukan pendekatan analisis seperti pendekatan Van Dijk (Dijk, 1985) yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Analisis wacana kritis dengan pendekatan Van Dijk dikenal dengan kognisi sosial, maksudnya analisis terhadap kognisi pembuat wacana dalam proses pembentukan wacana dan melibatkan analisis kebahasaan secara mendalam untuk mengungkap relasi kekuasaan dan dominasi yang diproduksi pada wacana. Analisis wacana kritis dengan pendekatan Van Dijk terdiri atas tiga elemen yaitu teks atau struktur sosial, kognisi sosial, dan konteks (Eriyanto, 2001). Elemen struktur sosial atau teks merupakan bagaimana struktur teks digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu (Mukhlis, 2020). Saadilah (2020) berpendapat bahwa kognisi sosial merupakan proses bagaimana teks diproduksi oleh pembuat teks atau wacana atau dapat diartikan sebagai cara memandang realitas sosial untuk menghasilkan wacana.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana kritis telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Suciartini (2017), Fadilah dan Santoso (2017), dan Aji dan Rokhman (2017). Suciartini (2017) dalam penelitiannya melakukan analisis wacana pada program televisi Mata Najwa yang mengangkat tema “Semua Karena Ahok” berdasarkan pendekatan analisis Van Dijk berupa analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kemudian Fadilah dan Santoso (2017) melakukan penelitian dan menunjukkan hasil penelitian bahwa pada wacana yang dianalisis berupa buku biografi Suharto oleh pengarang menggambarkan citraan positif yang disimpulkan dari hasil analisis pendekatan Van Dijk yang meliputi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks. Serta Aji dan Rokhman (2017) melakukan penelitian pada surat kabar Harian Merdeka yang mengangkat topik konflik “KPK vs. Polri” dan menunjukkan hasil analisis pandangan pada media tersebut cenderung tidak objektif karena penggunaan bahasa yang menunjukkan keberpihakan pada instansi KPK berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Norman Fairclough. Berdasarkan kajian penelitian tersebut, dapat ditemukan relevansi dan kontribusi yang sekaligus menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu berupa analisis wacana kritis untuk mengetahui ideologi pada media masa program Catatan Demokrasi dalam TV One yang mengangkat peristiwa terkini dan

tengah menjadi sorotan publik menggunakan pendekatan teori Van Dijk dengan melibatkan tiga elemen analisis antara lain teks, kognisi sosial, dan konteks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatannya secara teoretis pada bidang linguistik dengan melakukan pengkajian wacana yang bersifat aplikatif pada peristiwa sosial.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, yang dikemas dalam bentuk deskripsi dari analisis wacana kritis pada media massa program Catatan Demokrasi kanal televisi TV One. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk yang meliputi teks, kognisi sosial, dan konteks. Sumber data pada penelitian ini yaitu wacana pada media massa televisi berupa program Catatan Demokrasi yang mengangkat tema rekonstruksi kasus pembunuhan Brigadir J.

Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik bebas-libat cakap (SBLC) karena tidak ada keterlibatan peneliti secara langsung dalam tuturan yang terjadi antara pembawa acara dengan narasumber sewaktu acara berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan metode dokumentasi yaitu metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menemukan, menghimpun, dan mengidentifikasi sumber literatur baik berbentuk tulis maupun non-tulis. Langkah-langkah yang digunakan penulis pada pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) Menyimak program Catatan Demokrasi melalui kanal YouTube yang merupakan sumber data utama penelitian; (2) Mencatat ujaran dan percakapan krusial pada wacana untuk mengidentifikasi berdasarkan teori Van Dijk; (3) Menginventarisasikan data ke dalam format data.

Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini antara lain: mengklasifikasikan data yang telah diperoleh ke dalam tiga elemen analisis wacana kritis Van Dijk yang meliputi teks, konteks, dan kognisi sosial; menginterpretasikan data dengan perspektif analisis wacana kritis teori Van Dijk; menarik simpulan yang menjawab pertanyaan dan permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Program Catatan Demokrasi merupakan ragam acara *talkshow* unggulan dalam kanal TV One. Acara ini dipandu oleh dua orang pembawa acara yang merupakan aktivis sosial muda dengan menghadirkan para narasumber yang relevan dengan topik atau tema yang dibahas. Pada tanggal 30 Agustus 2022 pukul 20.00 WIB program Catatan Demokrasi TV One menayangkan talkshow secara langsung yang mengangkat tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Mengungkap Misteri Duren Tiga”. Program tersebut dipandu oleh dua pembawa acara yaitu Andromeda Mercury dan Maria Assegaff dan tujuh narasumber yaitu Johnson Panjaitan selaku kuasa hukum keluarga Brigadir J, Irjen Pol (Purn) Ronny Sompie selaku Humas Mabes Polri, Panda Nababan selaku mantan komisi hukum DPR RI, Ali Mochtar Ngabalin selaku tenaga ahli utama kantor staf Kepresidenan RI, Deolipa Yumara selaku mantan pengacara Baradha Richard Eliezer, Reza Indragiri selaku ahli forensik, dan K.H. Cholil Nafis. Hasil

analisis penelitian ini ditinjau dengan kerangka analisis wacana kritis teori Van Dijk yang meliputi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Struktur Sosial

Analisis struktur sosial pada program Catatan Demokrasi TV One yang mengangkat tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” meliputi analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1) Struktur Makro

Pada sebuah wacana terdapat struktur makro yang merupakan elemen topik yang menggambarkan pembahasan wacana secara umum dan menarik perhatian. Struktur makro adalah makna global dari teks atau wacana yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat wacana (Eriyanto, 2011). Pada program Catatan Demokrasi TV One mengangkat tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” yang merupakan gambaran umum mengenai pendapat yang disampaikan para narasumber terkait perkembangan kasus yang sedang digiring publik yaitu rekonstruksi peristiwa pembunuhan Brigadir J. Pendapat dari para narasumber berupa kritikan dan penilaian terhadap rangkaian penyelesaian kasus berupa rekonstruksi ulang kasus pembunuhan yang melibatkan para saksi, anggota Polri, dan ahli penyidik dan forensik. Pada tema program catatan demokrasi tersebut terdapat kata “menguak misteri” yang cukup menarik perhatian pembaca atau audiens. Kata tersebut menggambarkan tema wacana berupa pandangan terhadap transparansi dan keterbukaan penyelesaian kasus termasuk tahapan upaya rekonstruksi ulang kasus dari berbagai sudut pandang narasumber yang dihadirkan.

2) Superstruktur

Dalam menyusun wacana terdapat bagian-bagian dengan urutan tertentu yang disebut dengan skematik. Wacana disusun berdasarkan alur dari pendahuluan hingga akhir sehingga membentuk kesatuan arti pada wacana. Dalam analisis struktur superstruktur wacana melibatkan tiga elemen skema yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Berikut diuraikan data hasil analisis penelitian superstruktur pada wacana program Catatan Demokrasi TV One mengangkat tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga”.

Data (1) Pendahuluan *“Itulah rekonstruksi ulang yang terjadi pada pagi hingga sore hari tadi, kita akan meminta sejumlah respons dari para narasumber kami yang sudah hadir distudio Catatan Demokrasi.”*

Pada data (1) merupakan skema pendahuluan dalam wacana yang disampaikan oleh pembawa acara dengan pembahasan awal yang mengantarkan pada topik utama dalam perbincangan selama acara atau program berlangsung. Pada skema pendahuluan wacana dijelaskan terkait perkembangan peristiwa pembunuhan Brigadir J. yang telah melewati tahap rekonstruksi ulang untuk menguak kasus pembunuhan yang masih janggal. Proses rekonstruksi ulang yang telah dilaksanakan akan mendapatkan respons dari narasumber dengan berbagai latar belakang untuk melihat dan mengkritik jalannya rekonstruksi yang telah dilaksanakan. Seperti yang disampaikan dalam informasi bahwa proses

rekonstruksi ulang kasus pembunuhan Brigadir J. dengan melibatkan banyak saksi namun terdapat diferensi atau perbedaan pernyataan dari masing-masing saksi. Hal tersebut semakin melemahkan proses rekonstruksi yang sedang dijalankan. Para narasumber menyampaikan respons atau penilaian terhadap peristiwa rekonstruksi ulang kasus pembunuhan. Respons para narasumber menjadi skema pembahasan dalam analisis superstruktur wacana.

Data (2) Isi “*Saya lebih senang adegan berpelukan, karena itu seperti telenovela keluarga sejahtera Polri masa depan. Begitu saya tahu ujung dari semua ini adanya error impersona atau peradilan sesat. Kelihatannya kita semua mau main-main dan omong kosong semua orang bilang ada transparansi. Transparansi dalam demokrasi itu harus partisipasi. Lalu bagaimana dengan larangan saya ada dalam reka adegan rekonstruksi. Apakah mereka tidak percaya terhadap saya yang telah diberi surat kuasa untuk mengawal kasus yang krusial ini. Saya mau bilang ke Pak Kapolri, pak presiden, kaya begini nih institusi kita, kaya begini ngomong transparansi. Bullshit menurut saya.*”

Data di atas merupakan skema pembahasan berupa tuturan yang disampaikan oleh narasumber Johnson Panjaitan selaku kuasa hukum keluarga Brigadir J. yang menilai proses rekonstruksi tidak dijalankan dengan transparan artinya tidak adanya asas terbuka dan akuntabel bagi pihak-pihak yang semestinya turut mendampingi berjalannya rekonstruksi. Narasumber Johnson menganggap jika rekonstruksi merupakan skenario yang semua orang tahu ujungnya yaitu berupa ketidakadilan. Tuturan dari narasumber Johnson menunjukkan bentuk kekecewaan atas prosedur rekonstruksi ulang yang telah di laksanakan.

Data (3) Isi “*Kita tahu bahwa rekonstruksi adalah bagian dari upaya Polri untuk memperkuat pembuktian atas keterangan yang diperoleh juga dikaitkan dengan hasil secara ilmiah terhadap jejak-jejak di lokasi kejadian dengan hasil secara ilmiah terhadap jejak-jejak di lokasi kejadian oleh karena itu rekonstruksi merupakan cara bagi penyidik untuk melakukan pembuktian. Keterangan di BAP sudah ada lalu dibuktikan dengan diperagakan. Dari keterangan para saksi dan tersangka menghasilkan petunjuk. Kenapa kemudian pengacara tidak dihadirkan saya tidak tahu alasannya dari penyidik. Namun yang jelas yang dihadirkan mereka yang mendapat undangan. Transparansi ada karena selama rekonstruksi dihadiri oleh pihak eksternal penyidik dan juga ditayangkan oleh media meskipun tanpa suara karena rekonstruksi bukan persidangan.*”

Data di atas merupakan tuturan dalam skema pembahasan topik yang disampaikan oleh Humas Mabes Polri Irjen Pol (Purn) Ronny Sompie. Tuturan tersebut merupakan tanggapan atas kritikan yang disampaikan oleh kuasa hukum Brigadir J, Johnson Panjaitan yang menilai proses rekonstruksi tidak berjalan dengan transparan. Irjen Pol Ronny Sompie menyampaikan maksud dari rekonstruksi yang merupakan pencocokan kembali data BAP terhadap kejadian sebenarnya oleh penyidik sehingga dalam pelaksanaan rekonstruksi ulang tersebut utamanya dihadiri oleh saksi dan tersangka serta pihak penyidik. Irjen Pol Ronny Panjaitan juga menanggapi pernyataan tidak adanya transparansi dengan alasan bahwa transparansi sudah dilakukan dengan adanya

kehadiran pihak eksternal penyidik dan juga ditayangkan melalui media yang dapat disaksikan publik.

Data (4) Isi *“Melalui media siaran ini kita memanfaatkan sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat terhadap dialog dan proses yang sedang dihadapi. Yang paling utama dari kasus ini Pak presiden telah menyampaikan kepada Kapolri proses menemukan titik kebenaran harus segera diungkapkan. Jika dalam forum ini ada untuk meluapkan kekesalan terhadap proses yang telah berjalan itu normal saja. Alat demokrasi itu sah-sah saja. Mari beri kesempatan terhadap kepolisian negara seraya berbaik sangka sebab kalau kita tidak percaya dengan polisi kita mau percaya dengan apa.”*

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Ali Mochtar Ngabalin selaku Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden RI yang menanggapi secara umum soal perkembangan kasus yang telah dilaksanakan dengan utamanya memanfaatkan media sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat terkait proses penyelesaian kasus. Narasumber Ali Mochtar juga menyampaikan penilaian terhadap rekonstruksi yang semestinya kita ikuti sesuai prosedur bijak dari kepolisian dan kita cukup percaya terhadap langkah kepolisian. Narasumber Ali juga menyampaikan bahwa kebebasan untuk berpendapat merupakan bentuk demokrasi sehingga ungkapan kekesalan atau kemarahan dari kuasa hukum Brigadir J. yang menuntut hak transparansi merupakan hal yang wajar. Narasumber Ali melilai jika proses rekonstruksi berjalan atas arahan dari presiden dan kompetensi dari anggota Polri dan memberi ruang bagi publik untuk berinspirasi.

Data (5) Isi *“Kalau saya lihat tayangan rekonstruksi berjam-jam yang tidak memperdengarkan suara apapun, sata tidak tahu ini adalah proses rekonstruksi yang wajarkah yang idealkan saya tidak bisa menilai sama sekali. Kalau saya memaknai transparansi begini, anggaphlah kerja-kerja meragukan dari teman-teman kepolisian itu harus terkomunikasikan secara utuh kepada publik. Anggaphlah selama rekonstruksi saya tidak mendengar apapun, tetapi diakhir rekonstruksi ada informasi yang dapat dipasok pada masyarakat sehingga terdapat adanya transparansi. Poin transparansi kedua kenapa PC tidak ditahan dan tidak memakai baju berwarna orange menyebabkan muncul interpretasi apakah adanya perlakuan khusus terhadap PC yang selama dua bulan dianggap pendusta.”*

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh ahli forensik, Reza Indragiri menanggapi topik permasalahan yang tengah diperbincangkan. Tuturan tersebut menilai proses rekonstruksi akan dinilai transparan jika terdapat keterbukaan atau tekomunikasikan secara utuh kepada publik melalui adanya pernyataan hasil pada akhir rekonstruksi. Kemudian, tuturan terebut juga menunjukkan bentuk kritikan terhadap sanksi yang terlibat dan diperlakukan tidak semestinya oleh hukum.

Data (6) Isi *“Jika masing-masing pernyataan berbeda-beda itu wajar saja karena masing-masing punya sudut pandang. Keterangan di BAP Baradha Richard Eliezer dipaksa untuk menembak dan tampaknya pada proses rekonstruksi itu sama. Berbicara mengenai rekonstruksi, semua orang boleh hadir termasuk si*

pengacara yang merepresentasikan korban. Rekonstruksi tadi salah dan bodoh. Kalau dibatasi baru boleh.”

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh mantan pengacara Baharada E, Deolipa Yumara yang menanggapi dan mengkritik berjalannya rekonstruksi ulang kasus pembunuhan Brigadir J. Tuturan tersebut menunjukkan bentuk kritikan terhadap berjalannya rekonstruksi ulang yang berjalan dengan tertutup dan hanya dihadiri pihak tertentu saja. Kemudian tuturan tersebut menunjukkan keberpihakan salah satu saksi yang melakukan proses rekonstruksi ulang sesuai dengan catatan BAP.

Data (7) Isi *“Kalau dari saya tidak relevan lagi dikomentari. Kalau dari saya secara fundamental harusnya ada perombakan habis-habisan Kapolri. Presiden perlu melakukan instruksi perombakan.”*

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh mantan komisi hukum DPR RI, Panda Nababan yang menanggapi proses rekonstruksi ulang kasus pembunuhan yang telah dilakukan. Tuturan tersebut merupakan bentuk kritik kepada pihak kepolisian yang menjalankan tugas tidak sesuai dengan presisi polisi. Seringkali dalam penanganan kasus terdapat perselisihan yang berpengaruh terhadap objektivitas kasus. Selanjutnya elemen penutup terdapat pada penggalan tuturan berikut.

Data (8) Penutup *“Sangat disayangkan dari Polri melakukan perlakuan yang menyimpang dari presisi Polri. Sesuatu yang menyimpang adalah hawa napsu. Hawa napsu lahir dari kedengkian dalam hati sehingga mematikan rasa empati yang mampu mendorong hati berbuat keji melakukan pembunuhan tidak bermoral. Kita jalani segala rangkaian yang terjadi.”*

Data di atas merupakan tuturan elemen penutup yang disampaikan oleh K.H. Cholil Nafis. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesimpulan dari perbincangan yang menuai pro kontra antar narasumber. Simpulan dari pembahasan topik rekonstruksi ulang kasus pembunuhan tersebut yaitu pihak yang seharusnya dipercaya untuk melindungi dan mengayomi warga negara justru orang yang paling berani berbuat kejahatan tidak bermoral. Hukum Indonesia harus berjalan dengan adil tanpa melindungi pihak-pihak tertentu. Dalam berjalannya penyelesaian kasus harus dilaksanakan dengan transparansi sehingga dalam pelaksanaannya tetap mengedepankan prinsip demokrasi.

3) Struktur Mikro

Struktur mikro dalam wacana yaitu makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai dari suatu teks. Hal yang diamati pada struktur makro meliputi semantik, sintaksis, dan retorika. Berikut diuraikan hasil dan pembahasan struktur mikro pada wacana program acara Catatan Demokrasi yang mengangkat tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Mengungkap Misteri Duren Tiga”.

a. Semantik

Struktur mikro pada unsur semantik meliputi tiga elemen yaitu elemen latar, detail, dan maksud yang menggambarkan peristiwa rekonstruksi ulang kasus pembunuhan

Brigadir J. Elemen latar merupakan bagian dari wacana yang dapat mempengaruhi arti yang hendak disampaikan. Elemen latar dapat dilihat pada penggalan wacana berikut.

Data (9) *“Itu sebabnya berkali-kali kita bilang bahwa fakta persidangan dengan proses rekonstruksi hari ini adalah bagian dari proses panjang yang kita berharap banyak agar bisa terungkap perkara-perkara ini terbuka dipublik dan masyarakat bisa mendapat manfaat terpenting dari sebuah proses, penting bagi Polri karena peristiwa ini baru pertama kali terjadi.”*

Elemen latar yang terdapat pada penggalan wacana di atas merupakan latar waktu. Penggalan wacana di atas menjelaskan proses rekonstruksi ulang kasus pembunuhan Brigadir J. yang telah dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2022 merupakan bagian dari penyelidikan dengan tujuan mengungkap perkara-perkara kejadian. Latar waktu tersebut dimaknai sebagai suatu peristiwa yang melibatkan berbagai pihak dan memberikan imbauan kepada setiap pihak untuk berperan sesuai tugas, pokok, dan fungsinya dalam proses penyelesaian kasus. Latar waktu tersebut menunjukkan peristiwa rekonstruksi sebagai momen krusial sehingga peran utama seperti Polri dan penegak hukum harus dapat memanjalkan tugas dengan objektif dan publik sebagai pemantau berjalannya penyelidikan. Latar waktu tersebut juga menunjukkan peristiwa rekonstruksi pembunuhan Brigadir J. yang melibatkan Irjen. Ferdy Sambo merupakan peristiwa pertama sepanjang sejarah hukum Indonesia.

Elemen detail pada wacana terdapat hal pokok yang dijelaskan secara jelas, yaitu sikap kritik terhadap kinerja Polri dan penegak hukum dalam pelaksanaan rekonstruksi ulang kasus pembunuhan Brigadir J. yang dinilai tidak transparan dan tidak sesuai prosedur. Elemen detail pada wacana dapat terdapat pada penggalan wacana berikut.

Data (10) *“Berbicara mengenai rekonstruksi, semua orang boleh hadir termasuk pengacara. Rekonstruksi tadi salah dan bodoh. Kalau dibatasi boleh.”*

Penggalan wacana di atas merupakan elemen detail yang menunjukkan bentuk ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegak hukum atas prosedur rekonstruksi yang telah dilaksanakan. Penggunaan detail tersebut membangun anggapan bahwa penegak hukum atau penyelidik tidak menerapkan asas demokrasi yang mengedepankan transparansi. Pelaksanaan rekonstruksi ulang yang berlangsung secara tertutup dinilai salah sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penyelidik atau Polri semakin menurun.

Elemen maksud pada wacana terdapat pada penggalan wacana berikut. Data (11) *“Kalau dari saya secara fundamental ini saatnya perombakan habis-habisan Polri. Presiden perlu mengeluarkan instruksi melakukan perombakan.”*

Elemen maksud pada penggalan wacana di atas menyampaikan secara eksplisit kinerja Polri dalam pelaksanaan rekonstruksi ulang sangatlah gagal sehingga perlu dilakukan perombakan posisi Polri. Penyampaian secara eksplisit tersebut dimaknai menggiring pandangan terhadap Polri atas kegagalan dalam menjalankan tugas. Penyampaian tersebut membangun pola pikir masyarakat atau penonton bahwa Polri yang seharusnya mampu menjalankan kepercayaan rakyat justru bertindak sebaliknya.

Pada akhirnya masyarakat harus berada di belakang penanganan kasus sebagai pemantau kerja Polri dalam penyelesaian kasus pembunuhan yang melibatkan anggota kepolisian tersebut.

b. Unsur Sintaksis

Unsur sintaksis yang diteliti meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Bentuk kalimat dalam wacana Catatan Demokrasi yang mengangkat tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” yaitu kalimat tanya, kalimat persuasif, kalimat perintah, kalimat aktif, dan kalimat pasif. Uraian hasil analisis adalah sebagai berikut.

Data (12) *“Apa yang terjadi dengan rekonstruksi tadi?”*

Penggalan wacana di atas merupakan bentuk kalimat tanya yang mengantarkan pada pembahasan topik utama terkait dengan proses rekonstruksi ulang yang telah berlangsung. Pertanyaan tersebut menggiring pada berbagai sudut pandang baik yang bersifat pro maupun kontra dari narasumber. Berdasarkan ulasan jawaban yang disampaikan para narasumber, pertanyaan tersebut menjadi inti yang merepresentasikan bahwa proses rekonstruksi yang berjalan masih ganjil dan sangat disayangkan dalam penyelidikan kasus besar.

Data (13) *“Mari kita berikan kepercayaan sambil kita berbaik sangka untuk proses ini harus kita hormati.”*

Penggalan wacana di atas merupakan bentuk kalimat persuasif yang bertujuan untuk mengajak penonton atau pembaca agar percaya terhadap penegak hukum dalam menyelesaikan kasus pembunuhan Brigadir J. Kalimat tersebut bersifat positif disamping pendapat lain yang cenderung menyudutkan pihak penegak hukum. Kalimat tersebut memberikan pandangan kepada masyarakat terkait citra Polri yang memiliki wewenang dalam penyelesaian kasus dan dipercaya akan menyelesaikannya dengan baik.

Data 14 *“Penyidik punya wewenang penuh, tapi harus memperhatikan rasa keadilan masyarakat Indonesia.”*

Penggalan wacana di atas merupakan bentuk kalimat perintah yang ditujukan kepada pihak penyidik agar menyelesaikan kasus secara adil tanpa memandang pangkat atau kedudukan dari pihak yang melakukan kesalahan. Kalimat perintah tersebut merupakan bentuk imbauan yang harus diperhatikan penegak hukum agar selama proses penyelidikan berjalan secara transparan. Kalimat tersebut juga merupakan bentuk pandangan netral dari narasumber terhadap pihak yang menjadi objek utama pembahasan dalam wacana. Kalimat tersebut tidak menyudutkan atau mencitrakan positif penyidik sebagai penegak hukum.

Data 15 *“Saya minta untuk ditahan itu. Kalau tidak saya ngoceh-ngoceh.”*

Penggalan wacana di atas merupakan kalimat aktif dengan pola SPOK, yaitu subjek sebagai orang melakukan sesuatu yaitu narasumber (saya), kemudian predikat yaitu

sesuatu yang dilakukan oleh subjek (meminta untuk ditahan), dan objek yaitu sesuatu yang dikenai oleh predikat (para tersangka). Kalimat aktif tersebut dimaknai sebagai bentuk kekurangan dalam proses penanganan kasus yang dilakukan oleh Polri karena para tersangka tidak ditahan sebagaimana mestinya.

Data 16 *“Tak pernah ada dalam sejarah, seseorang yang sudah tersangka pembunuhan berencana apalagi masih bebas berkeluyuran. Dasar orang gila. Yang gila siapa? Maaf ya penyidik.”* Penggalan wacana tersebut merupakan kalimat pasif yang dimaknai sebagai bentuk kekecewaan dari narasumber terhadap cara kerja penanganan tersangka pembunuhan berencana yang dinilai tidak tegas.

Unsur sintaksis berikutnya yaitu koherensi. Koherensi diartikan sebagai pertalian makna antarkata atau kalimat dalam teks. Bentuk koherensi dalam wacana yang bertema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” terdapat pada penggalan wacana berikut.

Data 17 *“Kegusaran semacam itu yang melatarbelakangi suasana hati bang Johnson, kenapa beliau sebagai representasi korban pihak yang sesungguhnya paling kita pedulikan dan kita pentingkan, tetapi justru direkonstruksi merasa disisihkan.”*

Kata penghubung “tetapi” pada penggalan wacana di atas merupakan kata penghubung kalimat yang menunjukkan pertentangan. Kata penghubung “tetapi” dimaknai sebagai bentuk ketidaksetujuan narasumber terhadap kebijakan rekonstruksi ulang yang dilakukan oleh penyidik yang dinilai tidak transparan karena pihak-pihak penting seperti pengacara tidak diperkenankan hadir. Kata penghubung tersebut menunjukkan opini negatif terhadap pihak penyelenggaran rekonstruksi yaitu penyidik.

Pada unsur sintaksis terdapat elemen kata ganti. Kata ganti merupakan alat yang digunakan komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti dalam wacana yang bertema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” terdapat pada penggalan wacana berikut.

Data (13) *“Mari kita berikan kepercayaan sambil kita berbaik sangka untuk proses ini harus kita hormati.”*

Kata ganti “kita” yang terdapat pada penggalan wacana di atas merupakan kata ganti pertama jamak. Kata ganti “kita” pada wacana berfungsi untuk menggantikan penonton dan para narasumber sebagai masyarakat. Kata ganti “kita” dimaknai sebagai pihak yang memandang sesuatu yang berkenaan dengan topik dan kemudian memberikan reaksi terhadap topik tersebut serta menyampaikan penilaian terhadap “mereka” yaitu pihak penyidik rekonstruksi ulang pembunuhan Brigadir J.

c. Retorika

Salah satu unsur dalam retorika yaitu metafora. Metafora merupakan cara penulis atau pembicara menyampaikan pesan melalui kiasan atau ungkapan. Dalam wacana

program Catatan Demokrasi yang mengangkat tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Mengungkap Misteri Duren Tiga” terdapat ungkapan yang digunakan. Bentuk ungkapan tersebut terdapat dalam penggalan wacana berikut.

Data 18 *“Protes keras dari Bang Johnson dan kawan-kawan yang merasa tidak proporsional. Jeritan beliau mengingatkan sata lahirnya titimologi. Titimologi lahir karena para korban kita yang paling berkepentingan dalam proses hukum tapi malah kita yang diabaikan. Masyarakat otoritas penegak hukum kenapa malah berkerut dahi memikirkan nasib pelaku.”*

Ungkapan “berkerut dahi” pada penggalan wacana di atas bermakna terlalu ribut memikirkan sesuatu tertentu. Ungkapan tersebut menunjukkan bentuk kritik terhadap penegak hukum yang terlalu fokus memikirkan nasib pelaku yang seharusnya dipikirkan adalah cara mengungkap kebenaran dan menyelesaikan kasus.

Kognisi Sosial

Kerangka analisis wacana Teun A. Van Dijk, terdapat penelitian mengenai kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan salah satu dari ketiga elemen dari teori Van Dijk. Peneliti melihat kejadian yang dialami oleh alm. Brigadir J atau Yosua Hutabarat menjadikan citra polri menjadi buruk di masyarakat. Sehingga masyarakat meremehkan kinerja polri yang tidak cakap dalam menangani kasus kematian Brigadir J. Banyak tersangka yang terlibat sehingga membuat kasus ini begitu panjang dan rumit. Menurut Deolipa Yumara selaku mantan pengacara RE, hubungan antara anggota dengan atasan pun bisa mengalami kerenggangan. Hal itu dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Data 19 *“Kapolri sama kabareskrim pun kadang juga berantem kok, tau saya. Bukannya nggak tau. Mereka kan nggak cocok. Makanya, karena nggak cocok, saya dipecat, kan begitu.”*

Data (19) dapat disimpulkan bahwa mantan pengacara RE, Deolipa Yumara berpendapat bahwa meskipun dalam tubuh institusi sekelas polri pun, bisa mengalami kecacatan yang berasal dari lingkup polri itu sendiri.

Adapun Deolipa Yumara berpendapat bahwa semua orang boleh hadir dalam rekonstruksi adegan pembunuhan yang melibatkan FS beserta ajudan-ajudannya.

Data (20) *“Setiap ada rekonstruksi, semua orang boleh hadir. Jangankan rakyat jelata, setan pun boleh hadir, malaikat pun boleh hadir. Pengacara pun boleh hadir, jadi bebas.”*

Data (20) dapat disimpulkan bahwa proses keadilan harus dipertahankan. Jangan hanya karena uang atau yang lainnya, keadilan menjadi lemah dan mudah dibeli oleh para pemegang kekuasaan. Kejadian ini kerap terjadi dikalangan masyarakat menengah ke bawah. Yang tidak bisa mendapat keadilan dikarenakan tekanan dari atasan.

Konteks Sosial

Konteks sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas satu wacana. Konteks sosial dihasilkan kondisi yang mendukung, sehingga teks yang dihasilkan akan berbeda dengan teks yang lain. Jika sebuah wacana dipahami untuk merespon tindakan, maka sesungguhnya itu merupakan upaya merespon dari situasi dan latar tertentu (Nikmah, 2017: 199). Wacana yang ditulis oleh penulis berita rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” pada catatan demokrasi TV ONE mengenai perjalanan rekonstruksi kejadian penembakan yang menewaskan Brigadir J atau Yosua Hutabarat. Bagaimana pandangan dari berbagai pihak memandangi kasus yang sampai merenggut nyawa sang brigadir. There is no standardized requirement on how the main content is organized. However, we expect the author to divide it into several sections indicating literature review and analytical results and discussions.

Simpulan

Hasil analisis wacana kritis dengan pendekatan Van Dijk pada program Catatan Demokrasi TV One dengan tema “Rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” menunjukkan tiga elemen penyusun yaitu teks atau struktur sosial, kognisi sosial, dan konteks. Selain itu, diketahui struktur sosial pada wacana tersebut yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro pada wacana yang berupa elemen topik umum yaitu pandangan terhadap transparansi dan keterbukaan penyelesaian kasus termasuk tahapan upaya rekonstruksi ulang kasus dari berbagai sudut pandang narasumber yang dihadirkan. Kemudian superstruktur pada wacana meliputi bagian skematik yang berupa pendahuluan, isi, dan penutup secara skematik. Struktur mikro yang diamati pada wacana meliputi semantik, sintaksis, dan retorika. Struktur mikro pada unsur semantik meliputi tiga elemen yaitu elemen latar, detail, dan maksud yang menggambarkan peristiwa rekonstruksi ulang kasus pembunuhan Brigadir J. Kemudian unsur sintaksis yang diteliti meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Serta pada unsur retorika terdapat metafora yang merupakan cara penulis menyampaikan pesan dalam bentuk ungkapan.

Elemen analisis wacana selanjutnya yaitu kognisi sosial. Analisis kognisi sosial yaitu kejadian yang dialami oleh Brigadir J atau Yosua Hutabarat menjadikan citra polri menjadi buruk di mata masyarakat. Sehingga masyarakat meremehkan kinerja polri yang tidak cakap dalam menangani kasus kematian Brigadir J. Pada konteks wacana yang ditulis oleh penulis berita rekonstruksi Sandiwara Sambo: Menguak Misteri Duren Tiga” pada catatan demokrasi TV ONE mengenai perjalanan rekonstruksi kejadian penembakan yang menewaskan Brigadir J atau Yosua Hutabarat. Bagaimana pandangan dari berbagai pihak memandangi kasus yang sampai merenggut nyawa sang brigadir.

Referensi

- Aji, E. N. W., & Rokhman, F. (2017). Pandangan harian Suara Merdeka dalam konflik KPK vs Polri jilid II: Analisis wacana kritis pada tajuk rencana. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 256-264.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

- Fadilah, S. N., & Santoso, B. W. J. (2017). Pencitraan soeharto dalam buku andai pak harto nyapres, kupilih!(kebosanan orang-orang pinggiran menanti kemakmuran) dalam perspektif analisis wacana kritis Van Dijk. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 139-151.
- Julaeha, A. S., Suherman, E., & Julianto, C. D. (2021). Analisis wacana kritis model “Teun Van Dijk” terhadap teks wacana berita daring CNN Indonesia. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(3), 168-176.
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar online dengan tajuk kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. *Geram*, 8(2), 73-85.
- Nikmah, S. (2018). Penembakan di kantor majalah charlie hebdo. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 23(2), 188-206.
- Saadillah, A., & Nuruh, H. (2020). Analisis wacana kritis teun van dijk dalam cerpen “tukang dongeng” karya Ken Hanggara. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 80-87.
- Satria, D., & Adek, M. (2019, January). Eksplorasi potensi media online Viva. Co. Id Dan Metrotvnews. Com sebagai pembentuk opini publik. In *Seminar Nasional Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Analisis wacana kritis “semua karena Ahok” program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*, 29(2), 267-282.
- Van Dijk, T. A. (2001). *Critical Disource Analysis*. (terj. Suhendra Yusur). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia